

Strategi Pelestarian Folklore Dalam Masyarakat di Gampong Mugo Rayeuk Kecamatan Panton Reu Kabupaten Aceh Barat

Reihan Ayu Sukma Putri*¹, Ferdi Saputra², Rifa Mirandi³, Sopar⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia
e-mail : reihanayu464@gmail.com

Article History

Received: 21 May 2025

Revised: 22 June 2025

Accepted: 22 June 2025

Abstract

Folklore is a cultural heritage that reflects the identity of the Gampong Meugo Rayeuk community, Pantan Reu District, West Aceh Regency. Oral traditions such as fables, poems, and pantuns are still preserved through traditional and social activities. However, modernisation is a big challenge in maintaining its existence. This study aims to identify strategies for preserving folklore that are relevant to local conditions. The strategies implemented include involving the younger generation, integration into education, and utilizing digital media. The results of the study indicate that collaboration between the community, government, and cultural institutions is essential in maintaining the sustainability of traditional values.

Keywords: *Preservation strategy, Folklore, In Society, Gampong Meugo Rayeuk*

Abstrak

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat Gampong Meugo Rayeuk, Kecamatan Pantan Reu, Kabupaten Aceh Barat. Tradisi lisan seperti fabel, syair, dan pantun masih dilestarikan melalui berbagai kegiatan adat dan sosial. Namun, modernisasi menjadi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pelestarian cerita rakyat yang relevan dengan kondisi setempat. Strategi yang diterapkan antara lain melibatkan generasi muda, integrasi dalam dunia pendidikan, dan pemanfaatan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya sangat penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat.

Kata kunci: Strategi Pelestarian, Cerita Rakyat, Dalam Masyarakat, Gampong Meugo Rayeuk

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, folklore memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga identitas nasional. Setiap daerah memiliki bentuk folklore yang khas, yang berkembang sesuai dengan lingkungan dan sejarah masing-masing. Aceh, sebagai salah satu daerah dengan budaya yang kuat, memiliki berbagai bentuk folklore yang kaya akan makna. Folklore Aceh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai adat dan agama kepada masyarakat. Namun, seiring dengan modernisasi, banyak elemen folklore yang mulai mengalami kemunduran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Folklore merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas suatu komunitas. Folklore dapat berupa cerita rakyat, mitos, legenda, lagu daerah, permainan tradisional, hingga ritual

keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Keberadaannya tidak hanya sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial bagi generasi muda. Dalam konteks masyarakat tradisional, folklore menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan budaya serta memperkuat kohesi sosial di antara anggotanya (Danandjaja, 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklore adalah kebudayaan yang tersebar dan diwariskan ke sekelompok sosial secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun tulisan. Folklore dijadikan sebagai wadah media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur sehingga digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, dan kontrol sosial yang berguna di kehidupan manusia. Salah satu jenis folklore adalah folklore sebagian lisan. Burvand (dalam Muslihah, 2020:1-23) menjelaskan bahwa folklore sebagian lisan mencakup kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, perkedekahan rakyat dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dananjaja (dalam Machfud, 2022:1-10) menyebutkan bahwa folklore sebagian lisan adalah folklore yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Rusyana (dalam Rukiyah, 2020:213-221) menegaskan bahwa yang termasuk ke dalam folklore sebagian lisan adalah kepercayaan dan takhayul, permainan rakyat dan hiburan-hiburan rakyat, drama rakyat, tarian rakyat, upacara adat, dan pesta rakyat. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa folklore sebagian lisan adalah suatu tradisi yang menggabungkan dua elemen, yakni lisan dan bukan lisan yang sudah ada sejak dahulunya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan dan kepercayaan oleh masyarakat. Folklore adalah kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu dan penyebarannya secara turun temurun (Sulistiyorini, 2017:1).

Tidak hanya itu, hal yang sama juga disampaikan oleh Syah (2020:6) bahwa folklore dapat diartikan sebagai sekelompok orang (suku) yang mempunyai tradisi yang diakui oleh bersama serta diwariskan ke setiap generasinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklore adalah kebudayaan yang tersebar dan diwariskan ke sekelompok sosial secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun tulisan. Folklore dijadikan sebagai wadah media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur sehingga digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, dan kontrol sosial yang berguna di kehidupan manusia. Salah satu jenis folklore adalah folklore sebagian lisan. Burvand (dalam Muslihah, 2020:1-23) menjelaskan bahwa folklore sebagian lisan mencakup kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, perkedekahan rakyat dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Dananjaja (dalam Machfud, 2022:1-10) menyebutkan bahwa folklore sebagian lisan adalah folklore yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Rusyana (dalam Rukiyah, 2020:213-221) menegaskan bahwa yang termasuk ke dalam folklore sebagian lisan adalah kepercayaan dan takhayul, permainan rakyat dan hiburan-hiburan rakyat, drama rakyat, tarian rakyat, upacara adat, dan pesta rakyat. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa folklore sebagian lisan adalah suatu tradisi yang menggabungkan dua elemen, yakni lisan dan bukan lisan yang sudah ada sejak dahulunya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan dan kepercayaan oleh masyarakat.

Gampong Mugo Rayeuk, yang terletak di Kabupaten Aceh Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan folklore yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Tradisi lisan seperti hikayat, pantun, dan syair masih sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Selain itu, tarian dan musik tradisional juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Akan tetapi, dengan meningkatnya arus informasi digital dan gaya hidup modern, keberlanjutan folklore di daerah ini semakin menghadapi tantangan. Banyak generasi muda yang mulai kurang tertarik dengan warisan budaya mereka sendiri, lebih memilih hiburan modern dibandingkan dengan folklore tradisional.

Strategi pelestarian folklore menjadi suatu hal yang sangat penting agar warisan budaya ini tidak punah di tengah modernisasi. Menurut Smith (2019), pelestarian budaya dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti dokumentasi, revitalisasi praktik budaya, serta integrasi folklore dalam sistem pendidikan formal dan informal. Dalam konteks Gampong Mugo Rayeuk, strategi pelestarian folklore harus disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat setempat agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pelestarian folklore adalah dengan meningkatkan peran komunitas lokal dalam mentransmisikan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, festival budaya, serta keterlibatan aktif generasi muda dalam berbagai acara adat. Selain itu, pemanfaatan media digital juga menjadi salah satu cara yang efektif dalam memperkenalkan folklore

kepada masyarakat yang lebih luas. Studi yang dilakukan oleh Jones (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam promosi budaya lokal dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap warisan budaya mereka.

Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan juga memiliki peranan yang penting dalam pelestarian folklore. Program-program seperti festival budaya, penyediaan ruang ekspresi bagi seniman lokal, serta pemberian insentif bagi pelaku budaya tradisional dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan folklore. Di beberapa daerah, upaya pelestarian budaya telah berhasil dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah, akademisi, serta komunitas budaya (Yusuf & Rahman, 2021).

Pendidikan juga memiliki peranan strategis dalam upaya pelestarian folklore. Integrasi materi folklore dalam kurikulum sekolah dapat membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal. Sekolah-sekolah di Gampong Mugo Rayeuk dapat memasukkan pembelajaran tentang folklore dalam mata pelajaran muatan lokal atau ekstrakurikuler. Dengan demikian, anak-anak dapat mengenal dan mencintai budaya mereka sejak dini, tradisi ini tetap lestari dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian – uraian latar belakang di atas dan rencana pemecahan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi pelestarian folklor dalam masyarakat di gampong Mugo Rayeuk kabupaten Aceh Barat ? Apa saja jenis-jenis folklore yang dilestarikan dalam masyarakat di Gampong Mugo Rayeuk Kabupaten Aceh Barat?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi karena Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji secara mendalam strategi pelestarian folklore dalam masyarakat di Gampong Mugo Rayeuk, Kabupaten Aceh Barat. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu mengungkap makna budaya yang hidup dalam masyarakat melalui proses observasi partisipatif dan interaksi langsung dengan komunitas setempat. Penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena folklore tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai, praktik sosial, serta simbol identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Mugo Rayeuk Kecamatan Panton Reu kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini dilakukan pada hari rabu di tanggal 09 April 2025 dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 15:00. Selain melakukan wawancara kami juga melakukan observasi langsung di gampong mugo rayeuk.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut:

- Observasi adalah proses pengumpulan melalui pengamatan langsung terhadap apa yang terjadi di lapangan. Observasi dimana teknik yang melihat secara langsung keadaan di lapangan maka observasi ini sangat penting.
- Wawancara dimana metode pengumpulan datanya melalui proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan yang diberikan dari pihak yang diwawancarai, wawancara dalam bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan, komunikasi yang berlangsung berupa tanya jawab secara langsung dengan tujuan yang telah di tentukan. Wawancara yang digunakan adalah yang terstruktur, sebelum mewawancarai informan, peneliti akan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengali infomasi yang lebih dalam dan akurat dari informan.
- Studi dokumentasi dimana data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen lokal seperti foto, dan dokumentasi kegiatan budaya yang mendukung penelitian

Hasil dan Pembahasan

Beberapa studi kasus di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pelestarian folklore telah menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai sosial di masyarakat. Salah satu contoh keberhasilan pelestarian folklore dapat dilihat dalam upaya masyarakat di Yogyakarta dalam menjaga tradisi lisan dan upacara adat yang berkaitan dengan legenda Ratu Kidul.

Masyarakat setempat tidak hanya mempertahankan cerita rakyat tentang sosok Ratu Kidul, tetapi juga mengaitkannya dengan ritual tahunan seperti Labuhan yang dilakukan di Pantai Parangtritis. Strategi pelestarian yang diterapkan meliputi pewarisan secara lisan melalui cerita turun-temurun, penguatan peran komunitas adat dalam menjaga ritual, serta integrasi folklore dalam sektor pariwisata sehingga nilai budaya tetap hidup di tengah modernisasi. Selain itu, pemerintah daerah turut serta dengan memberikan dukungan berupa regulasi perlindungan warisan budaya takbenda serta menginisiasi festival budaya sebagai sarana promosi dan edukasi bagi generasi muda. Strategi serupa juga diterapkan dalam upaya pelestarian folklore mengenai

- a) Situs Makam Teuku Umar di Gampong Mugo Rayeuk, Kabupaten Aceh Barat. Makam pahlawan nasional ini tidak hanya memiliki nilai historis yang tinggi, tetapi juga sarat dengan nilai folklore yang berkembang dalam masyarakat setempat. Masyarakat Mugo Rayeuk meyakini bahwa makam tersebut memiliki kekuatan spiritual, sehingga banyak orang datang untuk berziarah dan berdoa. Folklore tentang keberanian dan kepahlawanan Teuku Umar terus diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi melalui cerita rakyat dan hikayat yang sering diceritakan dalam berbagai kesempatan, seperti saat kenduri atau pertemuan adat. Strategi pelestarian folklore di kawasan ini dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain melalui pelibatan lembaga adat dalam menjaga situs makam, penyelenggaraan peringatan tahunan hari wafat Teuku Umar sebagai bagian dari edukasi sejarah bagi masyarakat, serta integrasi cerita heroik Teuku Umar dalam kurikulum pendidikan lokal. Pemerintah daerah bersama komunitas budaya setempat juga aktif mengadakan kegiatan kebudayaan yang melibatkan generasi muda, seperti perlombaan hikayat dan pementasan seni yang bertemakan perjuangan Teuku Umar. Selain itu, keberadaan makam juga dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah yang diperkenalkan melalui promosi digital, sehingga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan strategi ini, folklore tentang Makam Teuku Umar tidak hanya tetap lestari, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Mugo Rayeuk yang terus diwariskan dan dikembangkan sesuai dengan dinamika zaman.



Gambar 4.1 Situs Makam Teuku Umar

- b) Salah satu aspek folklore yang sangat menarik dan bernilai tinggi dalam masyarakat Meugo Rayeuk adalah keberadaan naskah Al-Qur'an Wangi. Naskah ini diyakini telah ada sejak zaman ulama-ulama besar yang datang dari Aceh bagian timur dan menetap di wilayah Meugo. Dinamakan Al-Qur'an Wangi karena lembaran-lembarannya mengeluarkan aroma khas yang dianggap berasal dari proses penulisan yang menggunakan tinta alami campuran bunga-bunga dan minyak atsiri, serta disimpan dalam tempat khusus berbahan kayu gaharu. Masyarakat meyakini bahwa Al-Qur'an Wangi memiliki nilai spiritual dan sejarah yang tinggi, serta menjadi simbol kejayaan masa lampau dalam bidang keagamaan. Strategi pelestarian Al-Qur'an Wangi dilakukan dengan menyimpannya secara turun-temurun dalam keluarga ulama atau teungku tertentu dan dipamerkan pada acara-acara adat keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi dan hari besar Islam lainnya. Selain itu, masyarakat juga

melakukan dokumentasi berupa penyalinan ulang oleh kaligrafer lokal untuk keperluan edukasi budaya di sekolah-sekolah.



Gambar 1.2 Al-qur'an wangi

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Mugo Rayeuk memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian folklore sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal. Ada beberapa jenis-jenis folklore yang masih lestari dan aktif ditransmisikan antara lain berupa cerita rakyat tentang makam Teuku Umar dan Alqur'an Wangi. Secara informal, keluarga menjadi institusi utama dalam mentransfer nilai-nilai folklore kepada generasi muda melalui praktik bertutur, perayaan adat, dan pembiasaan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan tokoh adat memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran budaya pada anak-anak dan remaja, terutama melalui kegiatan malam keakraban, pengajian, serta acara keagamaan yang disisipi cerita dan simbol-simbol tradisional.

Meskipun demikian, masyarakat tetap menunjukkan inisiatif kuat dalam mempertahankan folklore sebagai alat perekat sosial dan simbol warisan leluhur. Tokoh masyarakat menyadari bahwa tanpa usaha yang terorganisir, generasi muda cenderung kehilangan keterikatan emosional dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, beberapa strategi ke depan yang dirumuskan bersama oleh perangkat gampong meliputi integrasi folklore ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah, penyelenggaraan festival tahunan budaya gampong, serta digitalisasi dan dokumentasi cerita rakyat dalam bentuk audio dan video. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian folklore di Gampong Mugo Rayeuk bukan hanya sebagai bentuk nostalgia terhadap masa lalu, melainkan sebagai upaya aktif dalam mempertahankan jati diri dan keberlangsungan budaya lokal dalam menghadapi dinamika perubahan zaman

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pelestarian folklore dalam masyarakat di Gampong Meugo Rayeuk, Kabupaten Aceh Barat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya takbenda yang diwariskan secara turun-temurun. Folklore yang berkembang di wilayah ini mencakup beragam bentuk, mulai dari cerita rakyat, tradisi lisan, kepercayaan lokal, hingga praktik keagamaan dan adat istiadat. Salah satu bentuk folklore yang menonjol dan memiliki nilai historis serta spiritual tinggi adalah keberadaan naskah kuno yang dikenal sebagai Al-Qur'an Wangi, yang menjadi simbol penting dalam memori kolektif masyarakat setempat.

Strategi pelestarian folklore di Gampong Meugo Rayeuk dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan melalui pendekatan keluarga, pendidikan, tokoh adat, dan kegiatan keagamaan. Keluarga menjadi pilar utama dalam mewariskan nilai-nilai budaya melalui praktik lisan sehari-hari, sementara lembaga pendidikan turut mengambil peran melalui penguatan muatan lokal dalam kurikulum. Tokoh adat dan agama memainkan peran sentral sebagai penjaga nilai-nilai tradisi dan penyambung generasi. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan momen adat dan hari besar keagamaan sebagai ruang pelestarian yang hidup dan dinamis. Pelestarian ini bukan hanya berfungsi menjaga jati diri budaya lokal, melainkan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Keberhasilan pelestarian di Gampong Meugo Rayeuk

menunjukkan bahwa masyarakat lokal mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan zaman, asalkan ada dukungan sosial dan kelembagaan yang memadai..

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (2022). *Folklore sebagai warisan budaya dan identitas komunitas*. Jakarta: Pustaka Budaya.
- Machfud, M. (2022). *Folklore sebagian lisan: Integrasi unsur lisan dan bukan lisan dalam tradisi masyarakat*. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 1–10.
- Muslihah, S. (2020). *Folklore sebagian lisan: Kepercayaan dan adat istiadat dalam tradisi lokal* (hlm. 1–23). Yogyakarta: Pustaka Tradisi.
- Nufus, H., Sarong, M. A., Heriansyah, H., Mursawal, A., & Gazali, M. (2020). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui tradisi anyaman pandan di Gampong Peunaga Rayeuk, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Marine Kreatif*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.35308/jmk.v5i2.4483>
- Yusuf, A., & Rahman, T. (2021). Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas budaya dalam pelestarian folklor. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 10(3), 120–135.
- Rukiyah, N. (2020). Folklore sebagian lisan dalam konteks sosial budaya masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 213–221.
- Sulistiyorini, E. (2017). Folklore sebagai kebudayaan tradisional: Penyebaran dan pelestariannya. *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 5(1), 1–12.
- Syah, M. (2020). Pengertian dan fungsi folklor dalam masyarakat suku. *Jurnal Antropologi*, 12(1), 6–14.